

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di zaman ini, tren sosial menunjukkan sikap ambivalen terhadap pernikahan. Secara khusus, ada penerimaan yang lebih besar dari perceraian dan pengaturan hidup non-tradisional seperti hidup bersama (kumpul kebo/kohabitasi), serta penerimaan dan prevalensi seks pranikah daripada di masa lalu (Martin, *et al.*, 2001). Martin, *et al.* pun menambahkan, seringkali kohabitasi dipandang sebagai cara yang nyaman untuk mendapatkan keuntungan dari hubungan intim tanpa pernikahan yang memerlukan komitmen jangka panjang. Telah ada penelitian mengenai efektivitas ikatan tanpa pernikahan sebagai prediktor keberhasilan perkawinan di masa depan. Pasangan yang memilih hidup bersama sebelum menikah adalah 50% lebih mungkin untuk bercerai dibandingkan pasangan yang tidak memilih hidup bersama dalam ikatan pernikahan (Edmondson, 1997; Horwitz & White, 1998; Institute for Amerika, 1996; Lye & Waldron, 1997; Martin, *et al.*, 2001).

Jajak pendapat yang dilakukan di Bandung menunjukkan 20% dari 1.000 remaja yang masuk dalam jajak pendapat pernah melakukan seks bebas. Sebagai catatan, jumlah remaja yang telah melakukan seks bebas sekitar 38.000-53.000 orang. Kemudian, dari 200 remaja putri yang telah melakukan seks bebas, setengahnya kedapatan hamil dan 90% diantaranya telah melakukan aborsi (Nurihsan & Agustin, 2011: 80). Lebih lanjut, Sarwono (2011: 175) menyatakan dalam sebuah laporan di majalah *Gatra* dijelaskan tingkat kasus aborsi di Indonesia merupakan tertinggi di Asia Tenggara, yakni mencapai 2 juta kasus dari jumlah kasus di Negara-negara Asean yang mencapai 4,2 juta kasus per tahun. Russo dan Henry (Sarwono, 2011) mengungkapkan aborsi terus memainkan peran utama dalam pencegahan kelahiran yang tidak diinginkan di seluruh dunia.

Berdasarkan data yang disampaikan BKKBN (Hasan, 2012) sebanyak 47% remaja kota Bandung telah terbiasa melakukan hubungan seksual pranikah. Di *Harian Umum Pikiran Rakyat* tanggal 11 Desember 2008 halaman 3 (Nurihsan

& Agustin, 2011: 80) diberitakan sekitar 62,7% remaja yang tercatat sebagai pelajar SMP dan SMA di Indonesia sudah tidak perawan lagi. Data tersebut merupakan hasil survey yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2008 di 33 provinsi di Indonesia. Merujuk pada sumber yang sama, setahun kemudian Harian Umum *Pikiran Rakyat* tanggal 7 Desember 2009 halaman 18 memberitahukan sebanyak 47% remaja di kota Bandung mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah.

Studi yang dilakukan oleh Miller, Christopherson, dan King pada tahun 1993 (Rice, 1993; Iqbal, 2007) mengatakan, ketika ditanyakan alasan responden (remaja) melakukan seks pranikah, 51% remaja lelaki mengatakan alasan mereka adalah perasaan ingin tahu, sementara itu 25% mengatakan alasan mereka adalah adanya perasaan sayang pada pasangan mereka.

Budyanto (2012) memaparkan penanggulangan perilaku seks pranikah pada remaja memang telah menjadi tanggung jawab bersama. Bahkan, DPR mendesak Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk segera meningkatkan sosialisasi Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR). Hal ini dilakukan sebagai antisipasi meningkatnya perilaku seks bebas pada remaja yang saat ini sudah sangat mengkhawatirkan.

Farida (2010: 145) menjelaskan perubahan fisik pada remaja, terutama organ-organ seksual memengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan yang baru serta tidak pernah dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis.

Masa remaja memang merupakan suatu periode yang juga diiringi dengan perubahan dalam hubungan sosial, yang ditandai dengan berkembangnya minat terhadap lawan jenis, atau pengalaman pertama dalam bercinta. Kegagalan dalam hubungan sosial atau bercinta, bisa jadi akan menjadi penghambat bagi perkembangan berikutnya, baik dalam persahabatan, bahkan pernikahan atau berkeluarga. Ellen Berscheid dan Elaine Walster (Yusuf, 2008: 187) berpendapat

hubungan di antara dua remaja yang berbeda jenis kelamin akan mendorong remaja ke arah percintaan.

Peningkatan keengganan untuk menikah adalah akibat langsung dari meningkatnya kebebasan individu untuk memulai dan mengakhiri hubungan intim. Akibatnya, banyak anak muda tidak lagi mendukung pandangan pernikahan adalah satu-satunya pilihan untuk keintiman (Leifbroer dan De Jong Gierveld, 1993; Martin, *et al.*, 2001).

Menunda persiapan pernikahan, juga akan berimplikasi pada penundaan pernikahan, dan menunda-nunda pernikahan dapat mengakibatkan keengganan atau lemahnya semangat para pemuda untuk menikah sehingga fenomena hidup melajang semakin marak. Surat kabar Al-Hayah (Kurniawan, 2012: 71) mempublikasikan sebuah hasil penelitian dari pusat studi sebuah universitas di Amerika yang menerangkan persentase pernikahan di Amerika Serikat telah mengalami penurunan drastis sampai di bawah angka perbandingan terendah di akhir abad ini. Penurunan ini disebabkan oleh penangguhan usia pernikahan orang-orang Amerika hingga usia yang lebih dewasa. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan dan menyimpang dari fitrah manusia yang telah digariskan oleh Yang Maha Pencipta untuk dapat menyalurkan rasa cinta sebagai potensi naluriannya dalam koridor yang benar, yaitu pernikahan.

Pilihan untuk melakukan kohabitasi dibandingkan pernikahan biasanya tidak berjangka panjang. Edmondson pada tahun 1997 (Martin, *et al.*, 2001) melaporkan, rata-rata hubungan tersebut berlangsung sekitar satu tahun. Meskipun statistik ini sejumlah besar sampelnya merupakan pasangan muda yang memilih hidup bersama sebelum menikah atau sebagai alternatif untuk dapat menikah. Masih dalam jurnal yang sama, terungkap data yang diperoleh berdasarkan sebuah studi oleh Westera dan Bennett pada tahun 1994 (Martin, *et al.*, 2001), 88% laki-laki SMA dan 84% dari perempuan sekolah tinggi menyatakan sikap mendukung perilaku seksual pranikah. Smith pada tahun 1997 (Martin, *et al.*, 2001) melaporkan jumlah remaja yang berhubungan seks pranikah telah meningkat 63% dalam 20 tahun terakhir, dengan peningkatan terbesar terjadi di kalangan kulit putih, kelas menengah perempuan.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Ropi Nanda Utama dan Euis Farida pada tahun 2010. Hasil penelitian Utama (2010), memperoleh gambaran pemahaman kehidupan pernikahan pada siswa SMAN 1 Manonjaya berada pada kriteria rendah. Remaja dihadapkan pada permasalahan psikis dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang mengakibatkan konflik internal antara tuntutan biologis, yang seiring dengan pertumbuhan organ seksualnya menuju kematangan dengan tuntutan akademik yang masih dijalani (Utama, 2010: 6). Begitupula pada penelitian Euis Farida tahun 2010 terkait dengan “Model Bimbingan Kelompok untuk Membantu Siswa Mempersiapkan Diri Menghadapi Pernikahan dan Berkeluarga Berdasarkan Pendekatan Perkembangan”, diperoleh kesimpulan siswa SMAN Kota Bandung memiliki kesiapan untuk menikah dan berkeluarga berada pada kriteria rendah dan sedang. Mereka merasa enggan membicarakan masalah menikah dan berkeluarga, karena belum memikirkan masalah tersebut yang dinilai masih jauh untuk dilakukan.

"Kegagalan untuk mempersiapkan adalah seperti mempersiapkan kegagalan" (Olson dan DeFrain 477; Freudenburg, 2009). Berbagai upaya telah dilakukan untuk mempersiapkan remaja memasuki pernikahan dan kehidupan keluarga, serta untuk membantu mereka memperoleh pemahaman tentang bagaimana tindakan mereka secara langsung akan memengaruhi masa depan mereka. Freudenburg (2009) mengatakan *"pernikahan harus dipersiapkan untuk seumur hidup"*. Remaja memiliki resiko yang paling besar di masyarakat, namun sekolah mereka hanya dapat menyentuh aspek-aspek pernikahan dan kehidupan keluarga di kelas pendidikan seks (Kirby, 1996; Martin, *et al.*, 2001).

Holman dan Li (Martin, *et al.*, 2001) telah menyimpulkan kesiapan untuk menikah merupakan faktor penting dalam kebahagiaan pernikahan di masa yang akan datang. Freudenburg (2009) menambahkan konseling pranikah adalah langkah yang diperlukan untuk mendorong konsep positif mengenai pernikahan. Satu studi yang dilakukan oleh Jason S. Carroll dan William J. Doherty (Freudenburg, 2009) telah terbukti konseling pranikah menunjukkan korelasi positif terhadap keberhasilan pernikahan itu sendiri. Kedua laki-laki dari University of Minnesota dan Brigham Young University melakukan 13 penelitian

eksperimen untuk menguji relevansi konseling (Carroll dan Doherty; Freudenburg, 2009). Dari ketiga belas studi eksperimen, hanya satu studi yang menyatakan kegagalannya. Secara keseluruhan, mereka menemukan konseling pranikah umumnya efektif dalam membantu proses komunikasi, keterampilan penyelesaian masalah, dan stabilitas hubungan keseluruhan. Salah satu topik yang dibahas dalam konseling pranikah adalah menunjukkan pernikahan lebih dari sekedar “*aku mencintaimu, kau mencintaiku, mari kita menikah*”.

Dengan tingginya prevalensi gangguan serta kegagalan pernikahan, sangat penting bagi orang-orang muda untuk memahami faktor-faktor yang berperan dalam keputusan untuk memasuki pernikahan (Sokolski & Hendrick, 1999; Martin, *et al.*, 2001). Profesional yang bekerja dalam *social service* seperti konselor dan psikolog perlu menyadari pentingnya membantu kaum muda memahami realitas pernikahan dan kehidupan keluarga (Heitler, 1997; Schumm *et al.*, 1998; Silliman & Schumm, 2000). Sebuah penelitian yang dimuat dalam jurnal “*Marriage Preparation Program: A Literature Review*” menjelaskan peserta menunjukkan kepuasan yang tinggi dengan lokakarya seputar persiapan pernikahan yang dilakukan oleh British Columbia Council on The Family. Hal inilah yang paling mengindikasikan mereka akan merekomendasikan lokakarya ini kepada teman-teman dan/atau mencari pengayaan lebih lanjut sendiri (Russell & Lyster, 1992; Silliman & Schumm, 2000).

Mack (2007) menjelaskan dorongan untuk persiapan pernikahan pada siswa SMA sangat menggembirakan. Tetapi, akan lebih efektif jika para konselor dapat melihat bimbingan pernikahan dalam aspek yang paling luas, sebagai pengantar sejarah, kekayaan budaya, manfaat sosial, dan makna sipil pernikahan sebagai sebuah institusi. Sayangnya, apa yang diterima sebagai persiapan pernikahan di ribuan sekolah dan tempat ibadah di seluruh negeri yang saat ini ditawarkan kepada remaja bukanlah persiapan pernikahan. Hawari (2006: 137) mengatakan untuk menjadi dokter, sarjana hukum, sarjana ekonomi dan profesi lainnya tersedia sekolah atau perguruan tingginya, lain halnya dengan pernikahan. Tidak ada sekolah yang mengkhususkan untuk mendidik manusia menjadi istri, suami, ayah, dan ibu yang baik. Persiapan pada aspek karir dan akademik siswa

tidak selalu berbanding lurus dengan persiapan kehidupan pernikahan dan berkeluarga.

Untuk itu, bimbingan dan konseling sebagai bentuk upaya bantuan yang dilakukan oleh tenaga profesional terhadap konseli (siswa) memiliki tanggungjawab untuk dapat membantu siswa mempersiapkan kehidupan pernikahan dan berkeluarga dengan baik. Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan terencana yang terarah kepada pencapaian tujuan (Yusuf & Nurihsan, 2008: 6). Tujuan bimbingan adalah perkembangan yang optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Dalam hal ini, bimbingan pranikah merupakan upaya bantuan yang dilakukan oleh tenaga profesional kepada konseli agar konseli dapat memiliki sikap positif terhadap pernikahan serta dapat mempersiapkan kehidupan pernikahan dengan optimal.

Dalam bimbingan dan konseling komprehensif terdapat empat komponen program, yaitu kurikulum bimbingan, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Pada komponen kurikulum bimbingan dibagi menjadi layanan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh Farida (2010) hanya difokuskan pada salah satu layanan dasar saja. Lebih lanjut, Farida merekomendasikan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan model bimbingan dan konseling berdasarkan pendekatan perkembangan yang lainnya seperti *home room program*, atau bahkan model bimbingan dan konseling perkembangan yang meliputi layanan dasar, layanan responsif, dan layanan perencanaan individual, serta dukungan sistem untuk membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi pernikahan dan berkeluarga.

Standar kompetensi kemandirian peserta didik untuk siswa Sekolah Menengah Atas berdasarkan rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal (Depdiknas, 2007: 258) pada aspek perkembangan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga adalah sebagai berikut: (a) Pengenalan: mengenal norma-norma pernikahan dan berkeluarga, (b) Akomodasi: menghargai norma-norma pernikahan dan berkeluarga sebagai

landasan bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis, dan (c) Tindakan: mengekspresikan keinginannya untuk memperelajari lebih intensif tentang norma pernikahan dan berkeluarga.

Untuk itu, dalam penelitian ini akan dikembangkan layanan bimbingan klasikal (bimbingan pranikah) yang efektif untuk membantu siswa dalam mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan dengan judul **“Efektivitas Bimbingan Pranikah untuk Mengembangkan Sikap Positif Remaja terhadap Pernikahan (Studi Pra-Eksperimen pada Siswa Kelas XI di SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014)”**.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Melakukan persiapan untuk memasuki kehidupan pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada masa remaja. Akan tetapi, sikap remaja terhadap pernikahan beraneka ragam. Yusuf (2008) menjelaskan sebagian remaja bersifat antagonistik (menentang) dan merasa takut; dan sebagai lainnya menerimanya dengan sikap positif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka masalah utama yang diteliti adalah **“Apakah Bimbingan Pranikah Efektif untuk Mengembangkan Sikap Positif Remaja terhadap Pernikahan?”**

Pertanyaan penelitian tersebut dirinci menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana tingkat pencapaian sikap positif remaja (siswa SMA) terhadap pernikahan?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan pranikah untuk mengembangkan sikap positif remaja (siswa SMA) terhadap pernikahan?
3. Apakah bimbingan pranikah efektif untuk mengembangkan sikap positif remaja (siswa SMA) terhadap pernikahan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun bimbingan pranikah yang efektif dalam membantu siswa menyelesaikan salah satu tugas perkembangannya

pada aspek kesiapan memasuki kehidupan pernikahan dan berkeluarga. Bimbingan pranikah ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori maupun praktik bimbingan dan konseling.

1. Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan bimbingan dan konseling, yang secara khusus adalah dalam bidang layanan bimbingan pranikah untuk membantu siswa dalam mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan.

2. Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidik konselor, konselor sekolah (guru BK), serta para siswa SMA.

a. Lembaga Pendidik Konselor

Lembaga pendidik konselor dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan kompetensi calon konselor dalam hal bimbingan dan konseling pranikah agar dapat membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan.

b. Konselor Sekolah (Guru BK)

Demikian halnya dengan konselor sekolah (guru BK) di SMA, dapat menggunakan produk dari penelitian ini untuk melayani bimbingan pranikah sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan optimal oleh remaja. Sehingga siswa tidak akan mengalami hambatan dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

c. Siswa SMA

Sementara itu, bagi siswa SMA diharapkan dapat lebih mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan serta dapat lebih

mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga dengan lebih baik dan optimal.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Pada bab 1 dibahas mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Pada bab 2 dibahas mengenai kajian pustaka, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Pada bab 3 dibahas mengenai metode penelitian. Pada bab 4 dibahas mengenai hasil penelitian, pembahasan, dan keterbatasan penelitian. Pada bab 5 dibahas mengenai kesimpulan dan rekomendasi.

